

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari manusia, karena pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik itu untuk kehidupan keluarga, masyarakat, maupun untuk memajukan suatu bangsa. Menurut Djamarah dalam Hidayanti & Djumali (2016) pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Didalam dunia pendidikan merupakan usaha dasar untuk mengembangkan potensi SDM (Sumber Daya Manusia) dengan cara memberi pengetahuan, wawasan, ketrampilan, dan keahlian kepada individu untuk mengembangkan bakat dan kepribadian mereka. Sedangkan menurut Endah (2018: 3) pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan atau latihan) serta interaksi individu dengan lingkungan.

Pembelajaran yang ada di Indonesia saat ini telah merujuk pada pembelajaran abad 21 yang dikenal dengan abad pengetahuan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari proses peralihan dari abad 21 yang menuntut pada setiap bidang dapat berubah dan beradaptasi dengan cepat. Tidak terkecuali pada bidang pendidikan yang harus cepat beradaptasi dengan perkembangan zaman, karena model pembelajaran pada abad industrialisasi berbeda dengan pembelajaran pada abad 21. Pada abad industrialisasi terdapat beberapa praktik pendidikan seperti pembelajaran lebih cenderung mengungkapkan fakta, praktik dan prosedur diganti dengan pembelajaran konteks nyata, melalui problem dan proyek. Tetapi pembelajaran yang diterapkan pada abad industrialisasi ini sudah tidak cocok pada abad 21 saat ini karena teknologi informasi dan komunikasi

pada abad 21 sudah berkembang begitu pesat dan teknologi sudah tepat untuk mewujudkan pembelajaran abad 21.

Proses pembelajaran didalam sekolah menempatkan guru dengan siswa sebagai komponen yang saling berhubungan, karena keduanya berkaitan satu sama lain dengan tugas dan peran yang berbeda-beda antara guru dengan siswa. Guru mempunyai tugas sebagai pendidik, sedangkan siswa bertugas sebagai peserta didik. Keduanya memiliki peran penting dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga Negara yang demokratis”.

Berdasarkan penjelasan tersebut pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia, dan dimana siswa akan dididik dan diarahkan. Dalam pendidikan seseorang diharapkan dapat membangun karakter, tingkah laku, pengetahuan, dan ketrampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam sistem pendidikan yang dilaksanakan saat ini bukan hanya untuk membentuk *hard skill* saja, tetapi juga *soft skill*. Menurut Hendriana (2017: 1) mendefinisikan *hard skill* sebagai penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Menurut Kaswan (2016: 23) *soft skill* mencakup spektrum kemampuan sifat yang luas seperti kesadaran diri, kehati-hatian, berpikir kritis, sikap, inisiatif, empati, kepercayaan diri, berorganisasi, menyenangkan, pemecahan masalah, manajemen waktu dan lain-lain.

Elfindri dkk (2011: 67), *soft skill* didefinisikan sebagai ketrampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, maupun

bermasyarakat. Dengan memiliki *soft skill* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa ditengah masyarakat. Ketrampilan akan berkomunikasi, ketrampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan ketrampilan spiritual. Elfindri (2011: 175) *soft skill* adalah semua sifat yang menyebabkan berfungsinya *hard skill* yang dimiliki *soft skill* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skill*, jika seseorang memilikinya dengan baik, maka ilmu dan ketrampilan yang dikuasainya dapat mendapatkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya, sebaliknya jika seseorang tidak memiliki *soft skill* yang baik maka *hard skill* tidak berguna dengan baik. Menurut Mudlofir (2014: 141) menyatakan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% *soft skill*.

Realitanya pendidikan yang ada di Indonesia lebih cenderung berorientasi pada aspek akademik yaitu pengetahuan (*hard skill*), sedangkan pengembangan *soft skill* yang ada di sekolah seperti ketrampilan berkomunikasi dengan orang lain, ketrampilan dalam mengatur dirinya sendiri dalam proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas masih sangat kurang diperhatikan. Oleh karena itu *soft skill* seharusnya ada dalam proses belajar mengajar, sehingga komunikasi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dapat meningkat terutama dalam berkomunikasi pada saat proses belajar.

Soft skill termasuk dalam karakter pribadi seseorang yang dapat meningkatkan interaksi antara individu, ketrampilan, dan prospek karir. *Soft skill* sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Adapun beberapa contoh *soft skill* yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, kemampuan kerjasama dengan orang lain, kemampuan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis, kemampuan mengolah waktu. Dari beberapa aspek *soft skill* yang ada peneliti melakukan penelitian mengenai *soft skill* kerjasama. Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia perlu bantuan dari orang lain, berinteraksi, bekerjasama

untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Kerjasama adalah proses dalam berkelompok dimana anggota-anggotanya saling membantu dan bertukar pikiran dalam mencapai suatu tujuan yang ditentukan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Kerjasama dalam proses pembelajaran merupakan salah satu dari keaktifan siswa dalam berkomunikasi dengan siswa lainnya. Kegiatan proses belajar mengajar didalam kelas membutuhkan suatu kerjasama didalam tim maupun dalam kelompok yang saling mendukung satu sama lain. Menurut Lukita (2012) kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota kelompok yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan.

Menurut Soerjono Soekanto (2010: 65-66) kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau tujuan bersama. Sedangkan menurut Anita Lie (2008: 28) kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. tanpa ada kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah sehingga kerjasama sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam bidang pendidikan atau pengajaran. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan antara orang perorangan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kerjasama dalam suatu kelompok sangat diperlukan dalam proses kegiatan belajar dikelas. Dengan bekerjasama maka tugas-tugas yang diberikan oleh guru dapat segera terselesaikan secara bersama-sama dalam bentuk kelompok. Selain itu dengan bekerjasama siswa dapat memberikan informasi pengalaman apa yang dimiliki oleh siswa dan dapat saling bertukar pikiran satu sama lain. Oleh karena itu dengan proses pembelajaran kerjasama didalam kelompok akan lebih memudahkan siswa dalam belajar.

Metode yang melibatkan peserta didik secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu saja, melalui metode pembelajaran diharapkan sumber informasi yang diterima oleh peserta didik dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan peserta didik lainnya, mengambil keputusan bersama dalam proses belajar mengajar dan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, maka guru bisa memilih metode diskusi kelompok dalam kegiatan belajar mengajar. Metode diskusi kelompok adalah cara menyampaikan materi pelajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan dalam pemecahan masalah. Menurut Yamin (2012: 103) metode diskusi adalah interaksi antara siswa dan siswa lain atau antara siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan suatu masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Dalam hal ini pembelajaran berbasis kelompok merupakan alternatif untuk membuat siswa menjadi aktif, meningkatkan kerjasama dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran yaitu metode diskusi *buzz group*.

Metode diskusi *buzz group* yaitu metode yang membagi kelompok besar menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang untuk berdiskusi dengan bertukar pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan. Metode diskusi *buzz group* merupakan metode diskusi kelompok yang dapat meningkatkan keaktifan siswa saat berdiskusi, berpendapat dan bertanya didalam kelas. Menurut Suprijanto (2007: 110), metode diskusi *buzz group* merupakan alat untuk membagi kelompok diskusi besar menjadi kelompok-kelompok kecil, terdapat dua jenis diskusi yang sering digunakan adalah membagi kelompok asal menjadi kelompok diskusi *buzz group* yang terdiri dari 10-15 orang apabila jumlah siswa ada 30 orang atau lebih, sebaliknya jika siswa berjumlah sedikit antara 10-25 orang dapat membagi kelompok menjadi 3-5 orang. Komunikasi antara peserta didik

dengan peserta didik lainnya sangatlah penting dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan hubungan komunikasi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dapat meningkat dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Maryanah (2014) membuktikan bahwa metode diskusi *buzz group* dapat meningkatkan kerjasama antar siswa, hasil observasi kerjasama antara siswa mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 66,25% sedangkan pada siklus II sebesar 84,06% dan sudah mencapai kriteria keberhasilan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode diskusi *buzz group* dapat meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa. Siti Khotijah (2019) dalam penelitiannya melalui metode diskusi membuktikan bahwa dapat meningkatkan *soft skill* kerjasama, hasil dari penelitian tersebut adalah terbentuknya *soft skill* kerjasama dari siswa senang belajar bersama sehingga membuat *group discussion* untuk menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah sehingga dapat menambah pengetahuan yang luas

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap siswa kelas XII di bimbingan belajar Smart Educafe Karanganyar pada mata pelajaran ekonomi masih terdapat beberapa siswa yang pasif dalam proses pembelajaran dan hanya beberapa siswa yang memperhatikan guru saat menjelaskan materi, karena guru kurang kreatif dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dalam pembelajaran di kelas guru masih menggunakan pola *teacher centered*. Menurut Ramadhani (2017) metode *teacher centered* yaitu pembelajaran yang bersifat satu arah selama proses pembelajaran, guru lebih banyak menjelaskan materi dengan metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Pada saat di kelas guru aktif memberikan materi sedangkan siswa hanya mendengarkan sehingga hanya terjadi komunikasi satu arah.

Berdasarkan uraian di atas mengenai penerapan suatu proses pembelajaran dengan tidak hanya terpacu pada teori saja akan tetapi peserta didik dapat aktif, dan berani menyampaikan pendapat pada saat

kegiatan pembelajaran. Sehingga peneliti tertarik dengan penerapan metode diskusi *buzz group* agar dapat meningkatkan *soft skill* kerjasama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan *soft skill* kerjasama siswa dalam materi ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran metode diskusi *buzz group* di bimbingan belajar Smart Educafe Karanganyar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, permasalahan penelitian dapat dirumuskan yaitu: "Bagaimana metode diskusi *buzz group* dapat meningkatkan *soft skill* kerjasama pada siswa kelas XII di bimbingan belajar Smart Educafe Karanganyar".

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan *soft skill* kerjasama melalui metode diskusi *buzz group* pada siswa kelas XII di bimbingan belajar Smart Educafe Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan ilmu pendidikan khususnya tentang peningkatan *soft skill* kerjasama siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi bimbingan belajar Smart Educafe Karanganyar

Sebagai masukan untuk menanamkan pendidikan *soft skill* pada peserta didik saat proses pembelajaran, agar mempunyai *soft skill* yang baik dan dapat berguna saat di dunia kerja.

b. Bagi guru

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan *soft skill* siswa melalui metode diskusi *buzz group*.

c. Bagi peserta didik

Dapat meningkatkan *soft skill* siswa dengan menggunakan metode diskusi *buzz group*.